

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab.¹ Telah diketahui bahwa sampai kapanpun pendidikan masih menjadi sarana efektif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa bisa dilihat dari perkembangan pendidikan yang sudah berjalan mewarnai lebih dari setengah abad kemerdekaan Indonesia. Namun, persoalan bangsa ini terlalu kompleks untuk mengatakan bahwa pendidikan Indonesia sudah mencapai titik kemajuan yang signifikan. Bahkan bisa dikatakan, pendidikan Indonesia masih belum beranjak dari tidur panjangnya untuk membangun masa depan yang penuh dengan prestasi membanggakan.²

Bangsa kita saat ini tengah menghadapi krisis karakter atau jati diri yang menjadi landasan fundamental bagi karakter bangsa. Berbagai kejadian atau peristiwa yang sering berlangsung dalam kehidupan sehari-hari yang bisa disaksikan melalui televisi maupun media cetak, menunjukkan betapa masyarakat kita tengah mengalami degradasi jati diri dan menurunnya martabat bangsa yang berkeadaban. Seiring perjalanan waktu, moral bangsa terasa semakin amburadul,

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 75

² Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 17

huru-hara, kesewenangan, ketimpangan, dan pergaulan bebas dikalangan remaja terjadi dimana-mana, tata krama pun hilang, nyawa seperti tak ada harganya, korupsi menjadi-jadi bahkan telah dilakukan terang-terangan dan berjamaah.³

Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan karakter diharapkan akan mampu menjadikan bangsa ini lebih baik lagi. Karena secara tidak langsung pendidikan adalah sarana strategis dalam pembentukan karakter. Maka sebagai langkah awal pendidikan karakter dapat diterapkan di institusi pendidikan formal maupun nonformal, disamping di lingkungan keluarga.

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.⁴ Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan.⁵

Menurut tokoh muslim, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah

³ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan . . .*, hal. 18-19

⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010), hal. 6-7

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter . . .*, hal. 36

karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang terhormat. Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam.⁶

Akhlak merupakan tingkah laku tanpa disadari, karena telah menyatu dalam diri seseorang. Tingkah laku adalah semua tindakan manusia yang bisa diamati, diukur, dan dinilai.⁷ Namun, di era modern ini tingkah laku manusia sudah sangat memprihatinkan. Diakui dan disadari atau tidak, perilaku masyarakat kita terutama remaja dan anak-anak menjadi sangat mengkhawatirkan karena banyaknya hal-hal negatif. Alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang sesungguhnya terjadi tidak hanya dalam generasi muda, tetapi telah menjadi ciri khas abad ini. Kehidupan manusia pada masa kini diwarnai dengan kemajuan dalam berbagai bidang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia kepada taraf kehidupan yang relatif lebih maju. Hal ini merupakan keberhasilan manusia dalam rangka mengembangkan dirinya. Sebagai

⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 68-69

⁷ <http://amirdapir.blogspot.co.id/2012/11/definisi-tingkah-laku-menurut-para-ahli.html>
diakses pada 02 Oktober 2017 pukul 12.45 WIB

sebuah agama, Islam berkembang melalui dua macam struktur, yaitu struktur keyakinan dan struktur peribadatan.⁸ Saat ini kita tengah berada dipusaran hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan (iptek), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan kemanusiaan atau yang disebut dehumanisasi.⁹

Menurut Nurcholis Madjid kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya. Proses pembelajarannya selama ini cenderung lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum dan bukan diarahkan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi, akan tetapi terfokus pada aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan dan ceramah.¹⁰ Karena jika pembelajaran hanya difokuskan pada aspek kognitif saja, maka tujuan dari pendidikan tidak akan terwujud. Dan hanya akan terlahir generasi bangsa yang unggul dalam bidang pengetahuan namun tidak memiliki tingkah laku yang terpuji.

Keadaan ini seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan karakter. Sebenarnya, persoalan karakter tidak sepenuhnya terabaikan. Akan tetapi dengan fakta seputar

⁸ Subandi, *Psikologi Dzikir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 18

⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 17

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 171

kemerosotan karakter saat ini, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa ada kegagalan pada pendidikan yang telah diterapkan dalam hal menumbuhkan remaja dan anak-anak yang berkarakter dan berakhlak mulia. Padahal karakter yang positif atau mulia yang dimiliki remaja dan anak-anak kelak akan mengangkat status derajatnya.¹¹

Penanaman pendidikan karakter yang lebih ditekankan ini, persoalan yang demikian dapat dikurangi. Pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam sebagai pusat ilmu keagamaan. Pesantren adalah lembaga yang sarat nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristiknya. Pesantren dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga, pada satu sisi dapat menumbuh kembangkan kaum yang tidak hanya religius tetapi berintelektualitas yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya. Dalam menghadapi globalisasi tersebut, bagaimana pesantren mengembangkan dan melabuhkan nilai-nilainya dalam hidup keseharian santri, serta merumuskan ulang nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian. Sebab tanpa adanya upaya ini, nilai-nilai tersebut akan menjadi simbol-simbol formalistik yang tidak menjadi sumber rujukan dalam sikap dan perilaku santri. Strategi dasar yang perlu dilakukan untuk mencapai ke arah itu adalah pengembalian pendidikan karakter pada makna hakiki. Dewasa ini pendidikan telah mengalami pembiasan arti dengan melihatnya sekedar sebagai wacana pengajaran yang lebih menitikberatkan kepada transfer pengetahuan semata. Pendidikan perlu diarahkan

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama . . .*, hal. 17-20

sebagai proses penanaman nilai-nilai dan perluasan wawasan serta kemampuan manusia sehingga mereka benar-benar tercerahkan.¹²

Makna yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian manusia. Keberhasilan pendidikan pada masa kanak-kanak pada akhirnya dimunculkan pada perbuatan dan perilaku. Islam datang untuk mengantarkan manusia kejenjang kehidupan yang gemilang dan bahagia sejahtera melalui berbagai segi. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami sekarang ini tidak sedikit dampak negatifnya terhadap kehidupan atas kemajuan yang dialaminya, sehingga pada saat ini manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak. Karena tradisi yang dimiliki pesantren, telah memberikan banyak peluang untuk menyelesaikan beragam persoalan kemanusiaan. Tradisi pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, keteladanan, dan kemandirian adalah aset (kekayaan) moral yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan untuk menghentikan proses penghancuran manusia yang pada intinya berawal dari kemandulan pendidikan dewasa ini. Tradisi tersebut perlu dirumuskan dalam suatu pola pendidikan sistematis yang dapat dikontekstualisasikan dengan hidup kekinian.¹³

Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif merupakan salah satu pesantren khalafiyah yang menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan-kegiatannya. Kegiatannya antara lain seperti pendisiplinan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, kegiatan keagamaan, pengkajian kitab, bersih-bersih, dan ziaroh makam.

¹² Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 6-10

¹³ *Ibid.*, hal. 38

Hal ini didukung pada tahap awal wawancara dengan pengasuh mengenai pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut:

Untuk pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren ini, menerapkan beberapa kegiatan yang nantinya dapat menjadikan akhlak santri lebih baik. Karena dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut, diharapkan lulusannya memiliki karakter islami di samping memiliki ilmu pengetahuan umum yang diperoleh dari pendidikan formal di sekolah. Sehingga terlahir yang disebut sebagai insan kamil. Adapun kegiatan yang dijalankan di pesantren yaitu sistem madrasah diniyah yang di dalamnya mengkaji kitab-kitab, pendisiplinan shalat berjama'ah, rutinan kegiatan malam jum'at seperti pembacaan sholawat diba'iyah, muhadloroh, dan istighotsah, sorogan Al-Qur'an, *ro'an*, dan ziaroh makam.¹⁴

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, akan membentuk karakter santri yang terimplementasi dalam tingkah laku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan ajaran Islam. Sehingga akan mencetak lulusan yang berkarakter yang tidak hanya dalam bidang agama namun juga dalam ilmu pengetahuan umum. Dari sinilah menarik untuk melakukan penelitian berkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran dan tradisi pesantren di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren sehingga dapat membentuk tingkah laku santri yang karimah. Selain itu memotivasi pada peserta didik lain yang belum mengetahui pendidikan pesantren agar tertarik untuk belajar di pesantren.

Uraian di atas memotivasi penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan hasilnya dituangkan dalam penelitian dengan judul **“Implementasi**

¹⁴ Wawancara awal, Pendidikan Karakter pada tanggal 03 Februari 2018, pukul 15.15

Pendidikan Karakter dalam Membentuk Tingkah Laku Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Berpijak pada konteks penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana implementasi pembelajaran dalam membentuk tingkah laku santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar?
2. Bagaimana implementasi tradisi pesantren dalam membentuk tingkah laku santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar?
3. Bagaimana implikasi pendidikan karakter dalam membentuk tingkah laku santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran dalam membentuk tingkah laku santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar.
2. Untuk mengetahui implementasi tradisi pesantren dalam membentuk tingkah laku santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar.
3. Untuk mengetahui implikasi pendidikan karakter dalam membentuk tingkah laku santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter di pondok pesantren.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

a. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas pengetahuan materi tentang pendidikan karakter di pondok pesantren.

b. Bagi Santri

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan santri tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga memiliki tingkah laku yang baik dan terpuji.

c. Bagi Pengasuh Pondok dan Ustadz/ustadzah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi atau bahan masukan untuk mengembangkan metode dan budaya pesantren yang relevan dengan masa kini yang tetap menjaga tradisi yang mendarah daging dalam tubuh pesantren.

d. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan dapat memberi gambaran mengenai pendidikan karakter di pondok pesantren.

E. Penegasan Istilah

Untuk menjaga dan menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menegaskan pengertian masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga memudahkan bagi pembaca dalam memahami maksud dari judul tersebut.

Disini penulis mengambil judul tentang “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Tingkah Laku Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma’arif Udanawu Blitar*”. Dari judul tersebut, maka penegasan istilahnya adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter islami dan insan kamil.
- b. Tingkah Laku adalah hasil dari segala pengalaman serta interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.
- c. Pondok pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.
- d. Pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang didalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

- e. Tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan dan dipraktikkan yang mengandung nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi ciri khas dari suatu pesantren.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Tingkah Laku Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar adalah pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren melalui pembelajaran dan tradisi pesantren, yang nantinya dapat membentuk akhlak santri yang diimplementasikan dalam tingkah laku sehari-hari. Sehingga akan terlahir manusia yang sempurna (kamil).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Berikut ini pokok-pokok masalah dalam skripsi ini. Adapun sistematikanya seperti berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah Kajian Pustaka memuat tinjauan tentang pendidikan karakter, pembentukan karakter, tingkah laku, dan pondok pesantren.

Bab III adalah Metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah Paparan Data/temuan dan analisis data terdiri dari penyajian data penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V adalah Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah Penutup, dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.